

GAMBARAN KESIAPAN MENIKAH PADA WANITA MUDA YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Nadhila Azzahra¹, Icha Herawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.
¹Corresponding Author: anadhila19@gmail.com

ABSTRACT

Readiness for marriage is one of the important factors that individuals must have before marriage, especially for women in early adulthood. One important factor in marriage readiness is the existence of a family. The aim of this research is to determine the picture of marriage readiness among young women who come from broken homes. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The technique used in this research was a purposive sampling technique with the criteria: young women aged between 22-26 years with a bachelor's degree. The research results show how young women's readiness to marry is described by referring to aspects and indicators that support the description of marriage readiness, such as 1) the love aspect, with indicators of feeling safe and knowledge about reproductive health, 2) the respect aspect, with indicators of understanding thoughts, 3) communication aspect, with emotional readiness indicators, 4) and personality fulfillment aspect, with indicators of marital life skills, financial readiness, contextual and social readiness, interpersonal readiness, mental readiness, and psychological readiness. Based on the analysis of the aspects that describe the readiness to marry of three young women, it was found that the three participants only showed three aspects of readiness to marry, namely the aspects of love, respect and personality fulfillment, but for the communication aspect the three participants were not serious or did not dare to open communication, with the opposite sex. Meanwhile, the personality aspect of fulfillment is also not completely ready. There are six indicators for marriage readiness for the personality fulfillment aspect, but the three participants did not fulfill one of the indicators, namely mental readiness.

Keywords: *Readiness for Marriage; Broken Home Family, Young Woman.*

ABSTRAK

Kesiapan menikah adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh individu sebelum menikah terutama bagi wanita di usia dewasa awal. Salah satu faktor penting dari kesiapan menikah adalah faktor keberadaan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria: wanita muda yang berusia antara 22-26 tahun dengan pendidikan terakhir S.1. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gambaran kesiapan wanita muda untuk menikah dengan merujuk kepada aspek-aspek dan indikator-indikator yang mendukung gambaran kesiapan menikah, seperti 1) aspek *love*, dengan indikator merasa aman dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, 2) aspek *respect*, dengan indikator memahami pikiran, 3) aspek *communication*, dengan indikator *emotional readiness*, 4) dan aspek *personality fulfillment*, dengan indikator *marital life skills*, *financial readiness*, *contextual* dan *social readiness*, *interpersonal readiness*, *mental readiness*, serta kesiapan psikologis. Berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek yang menggambarkan kesiapan

menikah dari tiga wanita muda, ditemukan bahwa ketiga partisan hanya menunjukkan tiga aspek kesiapan menikah, yaitu aspek *love*, *respect*, dan *personality fulfillment*, namun untuk aspek *communication* ketiga partisipan belum serius atau belum berani untuk membuka komunikasi dengan lawan jenis. Sementara untuk aspek *personality fulfillment* dari tiga orang partisipan juga belum sepenuhnya siap. Ada enam indikator untuk kesiapan menikah untuk aspek *personality fulfillment*, namun ketiga partisipan belum memenuhi di salah satu indikator, yaitu *mental readiness*.

Kata kunci: Kesiapan Menikah; Keluarga *Broken Home*, Wanita Muda.

PENDAHULUAN

Pernikahan tetap menjadi trendi (kecenderungan) di Asia. Masyarakat Turki, Cina, Filipina, dan Indonesia, sebagai contoh tetap memandang bahwa menikah itu harus menjadi trendi, peristiwa, atau keputusan yang sangat ditunggu. Pernikahan merupakan suatu momen yang begitu dianggap sakral dan menjadi dambaan banyak orang. Namun, bagi sebagian wanita muda yang berada di fase dewasa awal, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*, perjalanan menuju altar pernikahan seringkali diwarnai oleh keraguan, ketakutan, dan berbagai pertanyaan. Bagaimana pengalaman hidup wanita muda dalam keluarga *broken home* membentuk persepsi mereka tentang pernikahan? Apakah mereka siap untuk membangun rumah tangga sendiri?

Trendi atau kecenderungan menikah tentu saja tidak terjadi secara tiba-tiba. Kecenderungan atau keputusan menikah tentu membutuhkan sebuah pertimbangan. Pola pernikahan terlihat beragam ada yang cepat menikah dan ada pula yang terlambat menikah, kemudian ada yang mudah menikah dan ada pula yang sulit menikah sehingga memerlukan orang perantara. Sebagian wanita menikah terkonsentrasi pada usia 20-an dan sebagian lagi tertunda menikah atau tidak menikah sama sekali (Jones, 2013).

Kesiapan menikah sebagai sebuah kesiapan dasar yang dilakukan seseorang untuk menikah, seperti menentukan siapa pasangan yang akan mereka ajak untuk menikah, kapan dan di mana tempat menyelenggarakan pernikahan akan dilangsungkan, alasan mereka harus

mernikah, serta apa saja aktivitas yang harus dilakukan setelah menikah (Larson & Lamont, 2005). Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial, dan kemampuan mental (Tsania dkk., 2015).

Wanita muda yang mengalami trauma sebagai efek dari *broken home* (perceraian kedua orang tua) memberi efek, seperti sulit membangun kepercayaan dirinya untuk menikah, dan mental yang tidak pernah siap untuk menikah. Ada bentuk-bentuk kompensasi (pelarian) bagi wanita muda yang trauma untuk menikah, seperti berpandangan buruk terhadap diri, keluarga, trauma mengenai pernikahan, kesedihan, kekecewaan, kesulitan belajar, reaksi agresi, *withdrawal*, dan kompensasi. *Coping* yang dapat dilakukan adalah katarsis dengan menulis *diary* (Ndari, 2016).

Wanita muda yang berasal dari keluarga *broken* tentu juga memiliki resiliensi atau kemampuan untuk mengatasi dan pulih dari kegagalan dalam hidup. Bentuk dinamika resiliensi mereka cenderung sama, yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, mampu melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan. Bagi mereka yang memiliki kemampuan optimis dan efikasi diri yang belum baik, ini disebabkan proses belajar individu untuk menghadapi permasalahan yang masih berkembang sehingga ketakutan untuk menikah (Abdullah, 2019).

Basysya (2018) melakukan penelitian tentang "Pemahaman Anak-Anak *Broken Home* di Desa Sedan, Kecamatan Sedan,

Kabupaten Rembang tentang Tujuan Pernikahan”. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Bahwa sebagian besar anak-anak keluarga *Broken Home* di Desa Sedan belum memahami tentang pernikahan dan tujuan pernikahan dalam hukum Islam biasa disebut membentuk keluarga *sakinah mawaddah dan rahmah*. Sebagian besar pemahaman mereka tentang tujuan pernikahan hanya terdapat pada memenuhi kebutuhan biologis secara sah. 2) Mereka kurang atau bahkan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang pernikahan, sedangkan memahami sebuah tujuan adalah sangat penting karena segala sesuatu itu berdasarkan pada tujuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Gambaran Kesiapan Menikah pada Wanita Muda yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Gambaran Kesiapan Menikah pada Wanita Muda yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*” ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Adapun variabel dari penelitian ini adalah kesiapan menikah. Variabel penelitian merupakan suatu nilai, sifat, ataupun atribut dari kegiatan, objek, ataupun individu di mana memiliki suatu variasi yang dinyatakan penulis guna dipahami serta kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Baringin, Kecamatan Limo Kaum, Kota Batu Sangkar, Provinsi Sumatera Barat. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu *partisipan*

penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria penelitian ini, antara lain:

- a) Wanita muda
- b) *Partisipan* berusia antara 22-26 tahun
- c) *Pendidikan terakhir partisipan adalah S.1*
- d) Partisipan berasal dari keluarga *broken home* (orang tua yang bercerai)
- e) Partisipan berstatus lajang atau belum menikah

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* yaitu *partisipan-partisipan* yang ditentukan oleh peneliti, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Menurut Herdiansyah (2012), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang diberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain di luar dari pedoman wawancara.

Prosedur penelitian dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Tahap persiapan penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian
- 3) Tahap pengumpulan data
- 4) Tahap penyelesaian

HASIL PENELITIAN

Partisipan 1

Partisipan pertama berinisial ZAP, partisipan ZAP berasal dari Simawang, Singkarak dan sekarang tinggal di kota Batu Sangkar, ZAP berusia 22 tahun. Saat ini partisipan ZAP sebagai mahasiswa yang mengambil kuliah S2 di UNP dengan jurusan pendidikan biologi. Partisipan adalah anak pertama, sewaktu kecil ibu kandungnya bercerai dengan ayahnya, ibunya memutuskan untuk menikah

kembali dengan ayah tiri, dai pernikahan tersebut partisipan mempunyai seorang adik laki-laki. Ibu kandungnya sudah meninggal pada tahun 2023 dan ayah tirinya juga sudah meninggal pada tahun 2020. Semenjak ibunya meninggal dunia, *partisipan* menggantikan peran ibu untuk 4 orang adik-adiknya.

Pria idaman partisipan adalah memiliki satu frekuensi dengannya, pria tersebut tentunya harus memahami karakter partisipan dan juga kepribadian dari adik-adiknya. Pria idamannya harus sanggup menerima fakta tersebut dan kehadiran adik-adiknya. Strategi partisipan dalam menghindari stres terhadap calon pasangan adalah dengan cara melakukan *sharing* kepada adiknya, baik secara langsung maupun via telepon, setelahnya mereka akan mencari waktu untuk makan bersama guna mencairkan suasana.

Partisipan merasa sangat bahagia jika pasangannya dapat memberikan saran kepadanya. Terus terang bahwa partisipan belum pernah berpacaran atau menjalin hubungan yang dekat dengan cowok sehingga partisipan masih cukup bingung mengenai strategi untuk mengatasi konflik dengan pasangannya kelak. Namun, partisipan akan berdiskusi dan mencari solusi dari permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan pasangannya. Partisipan berharap agar dirinya dan pasangannya kelak akan berbicara tentang permasalahan sehari-hari, cita-cita mengenai masa depan, dan mereka mencari solusi bersama.

Partisipan bercita-cita bahwa dirinya dan pasangannya kelak bisa memiliki hubungan yang lebih baik, bekerja sama dalam mencapai impian, serta berkeinginan untuk membangun rumah bersama. Partisipan akan merasa jika pasangannya dapat memahami partisipan, menerima apa adanya, serta memiliki frekuensi yang sama. Cara partisipan mengisi *quality time* dengan pasangannya kelak adalah dengan sering mengobrol tentang hal-hal ringan dan bercerita tentang banyak hal kepada satu sama lain.

Partisipan menuturkan bahwa pola makan, pola hidup, pola pikir, dan pola istirahat merupakan faktor-faktor utama memengaruhi kesehatan reproduksi pria

dan wanita. Partisipan berpendapat bahwa terdapat dua macam keputihan, yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal beserta gejalanya masing-masing. Partisipan berpendapat jika seorang ibu yang berada di fase menyusui kemungkinan besar bisa mengalami kehamilan apabila si ibu tersebut tidak berada di fase pemberian asi eksklusif kepada bayinya, begitu pun sebaliknya, jikalau seorang ibu tersebut berada di fase pemberian asi eksklusif kepada bayinya, maka ibu tersebut memiliki persentase yang kecil untuk mengalami kehamilan.

Partisipan menyukai pria yang dewasa, tidak kekanak-kanakkan, dan pemikiran *leadership* yang bagus. Dalam hal privasi, partisipan berusaha untuk tidak menyembunyikan apapun dan dirinya berharap agar pria idamannya juga berbuat hal demikian. Andai ada masalah yang timbul dalam hubungan, maka partisipan tidak akan berbicara langsung, namun berusaha untuk menenangkan diri terlebih dahulu, setelah tenang, partisipan akan mengajak pria idamannya untuk berbicara dari hati ke hati guna bisa mencari solusi. Partisipan akan mewujudkan hubungan yang lebih baik dengan pasangan, yaitu berdiskusi mengenai apa saja yang akan mereka lakukan untuk meraih masa depan yang cerah dan gemilang.

Strategi yang akan dilakukan partisipan bersama dengan pasangannya agar tidak saling menyulut konflik, yaitu partisipan meyakini dengan memiliki frekuensi yang sama, memiliki satu hati, satu pikiran, satu visi dan misi, serta sudah saling terbuka, maka semuanya akan menjadi lebih baik. Cara partisipan dalam mengelola emosi pada saat situasi yang tidak nyaman adalah dengan menangis guna menenangkan diri.

Partisipan berharap agar di masa depan, partisipan dan pasangannya kelak bisa saling berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik satu sama lain. Ungkapan partisipan mengenai nilai-nilai krusial di rumah tangga tentang kesabaran dan kejujuran, bahwa kesabaran itu dapat dilihat dari sikap pasangannya. Partisipan menganggap bahwa kejujuran itu penting sekali, partisipan tentunya berharap agar

pasangannya terbuka dan jujur kepadanya, namun partisipan tidak ingin terlalu memaksa pasangannya karena takut membuat pasangannya menjadi tidak nyaman.

Partisipan tidak terlalu mempermasalahkan mengenai perbedaan ekspektasi dan realita karena itu merupakan hal yang wajar di dalam kehidupan ini, partisipan akan berusaha untuk mengkondisikannya dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Untuk pergaulan, partisipan bergaul dengan luas, partisipan senang menyapa tetangganya dan berkomunikasi dengan mereka. Partisipan memiliki keinginan yang kuat untuk mengenali keluarga pasangannya kelak secara mendalam dari orang terdekat, seperti orang tua dan saudara.

Pendapat partisipan tentang ekonomi dan *life skill* bahwa roda itu berputar, ekonomi tidak akan selalu berada di atas dan ada masanya berada di bawah. Partisipan berpandangan bahwa wanita wajib memiliki keterampilan atau kecakapan hidup karena roda itu berputar dan untuk mengembangkan usaha yang sudah ada serta belajar untuk mengembangkan usaha yang lainnya. Partisipan memiliki banyak bentuk *life skill*, seperti bisa membuat sarang ketupat, mengajar mengaji, membuka jasa joki tugas, mengajar privat untuk anak SD, serta membuat kue-kue dan gorengan yang akan dijual ke berbagai sekolah.

Partisipan mengungkapkan hal yang dapat membuat pernikahannya berarti di kehidupan sosial adalah ketika dirinya dan pasangannya kelak berbaur dan mengikuti acara-acara sosial yang diselenggarakan oleh tetangganya, seperti acara pesta pernikahan, tabligh akbar di masjid, dsb. Partisipan berpendapat bahwa setiap manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu bergaul itu sangat penting untuk dilakukan. Partisipan akan merasa bahagia jika dirinya dan pasangannya kelak diterima di lingkungan masyarakat, di samping itu partisipan akan merasa sangat bahagia kalau pasangannya kelak berperilaku ramah, aktif, dan membantu tetangga yang memerlukan bantuan.

Ketika partisipan memasuki dunia pernikahan, partisipan mengaku masih akan bersosial, tapi tentunya akan dibatasi dan lebih kepada pergaulan formal untuk teman-teman prianya, dengan kata lain partisipan akan mengurangi dan membatasi pergaulannya dengan lawan jenis, namun untuk bergaul dengan teman wanita, partisipan mengaku masih bergaul dengan cara yang sama, seperti pada saat sebelum menikah.

Untuk saat ini, partisipan memiliki keraguan dan kekhawatiran yang besar mengenai pernikahan karena partisipan memiliki banyak adik dan ibunya sudah meninggal, terlebih ayah dan ibu sudah lama berpisah sejak kecil, bahkan partisipan memberikan kesempatan kepada adiknya yang nomor 2 untuk menikah terlebih dahulu dan partisipan tidak akan mempermasalahkannya, dengan kata lain partisipan menunda pernikahan terlebih dahulu.

Bentuk kekuatan partisipan mengenai pernikahan adalah kebersamaan dalam menghadapi pernikahan dan selalu berdiskusi, namun kelemahannya adalah partisipan memiliki banyak hal yang ditakutkan dan dikhawatirkan karena partisipan berasal dari keluarga *broken home* dan memiliki banyak adik. Partisipan mengaku bahwa dari segi mental, dirinya sudah cukup dewasa, siap berkomitmen, sanggup melakukan tugas, bertanggung jawab dalam rumah tangga, memiliki kematangan emosi, dan memiliki *mindset* yang cukup bagus, namun karena keadaan partisipan memutuskan untuk menunda menikah terlebih dahulu.

Kemudian cara partisipan menyiapkan mental untuk menghadapi pernikahan adalah dengan menyiapkan emosional, belajar memahami, dan memaafkan keadaan karena perubahan setelah menikah akan terjadi secara signifikan, tidak hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri, namun juga akan bertanggung jawab sebagai seorang istri.

Partisipan 2

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan kedua yang berinisial F didapatkan data bahwa partisipan adalah seorang mahasiswa semester 7 yang

sedang menempuh pendidikan S1 di UNRI dengan jurusan arsitek. Pada saat ini partisipan disibukkan dengan kegiatan penelitian skripsinya. Partisipan tinggal di Rambatan. Partisipan lahir di Rambatan, 12 April 2001, pada saat ini partisipan berusia 22 tahun, partisipan berstatus *single* dan belum pernah menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis.

Partisipan kedua merasa bahagia dengan pasangannya kelak dengan memiliki frekuensi, pemikiran, dan selera humor yang sama. Strateginya partisipan untuk menghindari stres terhadap calon pasangan, yaitu dengan cara menjaga jarak untuk menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, dan setelahnya melakukan introspeksi diri satu sama lain. Partisipan berharap agar hubungannya dengan pasangannya memiliki hubungan awet dan baik, memiliki kehidupan pernikahan yang harmonis, tidak menemui suatu permasalahan berat yang dapat merusak hubungan, serta memiliki hubungan kekeluargaan yang kompak antara partisipan dan pasangannya. Partisipan akan merasa bangga jika pasangannya memiliki sifat yang baik, kepribadian yang baik, dan agama yang kuat. Cara partisipan mengisi *quality time* dengan pasangannya kelak adalah dengan cara menentukan jadwal yang pas untuk bertemu, berbincang-bincang, dan berdiskusi bersama.

Partisipan memahami mengenai proses haid, berapa lama haid, cara menjaga kebersihan areaewanitaan, cara membersihkan haid, ciri-ciri wanita hamil, dan cara menyusui yang benar. Pemahaman partisipan tentang reproduksi pria, yaitu seorang laki-laki yang sudah baligh memiliki sopan santun yang bagus, harus bisa mengontrol diri, serta menjaga pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas. Partisipan memaparkan bahwa kesehatan reproduksi inividu sangat bergantung dari pola makan, pola hidup, serta dari garis keturunan. Di samping itu, partisipan berpendapat bahwa terdapat dua macam keputihan, yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal, serta memahami mengenai gejala-gejalanya.

Partisipan memaparkan bahwa seorang ibu yang sedang berada di fase menyusui kemungkinan besar tidak bisa mengalami kehamilan, di samping itu jika ibu tersebut aktif dalam memberikan asi eksklusif kepada bayinya, maka hormon kehamilannya akan sangat mengecil sehingga ibu tersebut tidak bisa hamil. Partisipan mengungkapkan jika hal-hal yang diinginkan oleh pasangannya kelak adalah hal yang baik, maka partisipan akan mendukungnya, namun jika itu menyangkut hal yang buruk dan merugikan orang, maka partisipan akan memberikan pengertian dan masukan kepada pasangannya.

Partisipan berpendapat bahwa jikalau ada hal-hal yang tidak pantas untuk diutarakan kepada pasangan, maka partisipan akan memendamnya sendiri, namun jikalau tidak sanggup untuk memendamnya dan membutuhkan arahan, maka partisipan akan menceritakan kepada pasangannya. Jika partisipan membuat masalah, maka partisipan akan merasa stres, namun jikalau masalah tersebut disebabkan oleh pasangannya, maka partisipan akan cuek terlebih dahulu dan berharap agar pasangannya menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Partisipan akan menyelesaikan masalah sesegera mungkin dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dalam masalah privasi dengan pasangan, partisipan berharap agar tidak begitu detail dalam bertanya dan saling mempercayai satu sama lain dengan pasangannya. Selain itu, Cara yang dilakukan partisipan dalam mengelola emosi adalah dengan banyak diam dan berusaha tenang.

Partisipan mengaku ingin mengubah pasangannya, namun partisipan berharap agar dirinya dan pasangannya bisa saling meningkatkan kualitas pribadi dan kualitas emosi. Partisipan mengungkapkan bahwa kesabaran dan kejujuran adalah hal yang sangat penting, namun jika pasangannya kelak kurang bagus dalam hal kejujuran dan kesabaran, maka partisipan akan berusaha untuk memberi pengertian dan memberikan masukan kepada pasangannya. Selanjutnya mengenai

wujud pandangan partisipan mengenai perbedaan ekspektasi dengan realita, bahwa jikalau ekspektasi dan realitanya tidak begitu parah, maka partisipan akan berusaha menerima pasangannya, namun jikalau ekspektasi dan realitanya sangat parah, maka partisipan akan berbicara langsung kepada pasangannya secara baik-baik.

Partisipan adalah orang yang cukup ramah, partisipan saling mengenal dengan tetangga yang lokasinya cukup dekat dengan tempat tinggalnya, namun tidak begitu mengenal tetangganya yang berlokasi cukup jauh dengan tempat tinggalnya. Partisipan berkeinginan untuk mengenal keluarga pasangan secara dalam, mendekatkan diri, serta akan sering berkunjung pada waktu-waktu tertentu. Partisipan berpandangan bahwa wanita wajib memiliki *life skill* berjaga-jaga karena hidup itu misterius serta untuk membantu pasangan dalam perekonomian keluarga. Partisipan memiliki *life skill* dalam menggambar sesuatu dan mendesain ruang atau denah serta berkeinginan untuk meningkatkan keterampilannya tersebut.

Dalam dunia pernikahan, partisipan akan merasa bangga karena telah menikah dan menjadi lebih kreatif dalam beraktivitas. Partisipan juga akan merasa bahagia dan bangga jika pasangannya hebat dalam bersosial karena akan memiliki banyak relasi.

Partisipan akan membatasi pergaulannya setelah menikah dan akan meminta izin kepada pasangannya ketika akan bertemu dengan temannya. Partisipan menyiapkan mentalnya mengenai pernikahan dengan cara mencari informasi tentang calon pasangannya dan keluarganya, serta akan mengenali pasangannya secara lebih dalam. Bentuk kekuatan partisipan adalah partisipan berani untuk menikah dan ingin memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang dirinya pilih sendiri, sedangkan bentuk kelemahannya adalah partisipan memiliki kekhawatiran dari segi keturunan karena partisipan berasal dari keluarga *broken home* sehingga harus ekstra berhati-hati untuk memasuki dunia pernikahan.

Bentuk kedewasaan mental partisipan adalah dengan cara meningkatkan religiusitasnya, berdoa agar diberikan mental yang siap untuk menikah, membaca buku mengenai pernikahan dan buku pra-nikah, mengikuti seminar pra-nikah, dan berdiskusi dengan orang-orang yang sudah berpengalaman. Cara partisipan menyiapkan mental untuk menghadapi pernikahan adalah dengan mencari informasi kepada orang-orang yang bernasib sama dengan dirinya, melakukan *sharing*, dan berdiskusi dengan mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah untuk meminta petunjuk dari-Nya.

Partisipan 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan dengan inisial IYF tentang gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* yang dilakukan di Kota Batusangkar, Partisipan ketiga adalah anak sulung dari ber-3 bersaudara. Partisipan lahir di Kinawai, 06 Juni 2000 dan pada saat ini partisipan berusia 23 tahun.

Di seumur hidupnya, partisipan belum pernah menjalin hubungan pacaran alias masih berstatus *single*. Orangnya bercerai pada saat partisipan berada di bangku SD, hal tersebut disebabkan oleh pihak ke-3, ayahnya sudah menikah kembali dan memutuskan untuk tinggal di kampung halamannya, dari hasil pernikahan ayahnya, partisipan memiliki seorang adik tiri yang masih berusia sangat muda, sedangkan ibunya memutuskan untuk tidak menikah lagi dan hanya fokus bekerja mencari uang demi membesarkan anak-anaknya.

Partisipan akan merasa bahagia jika mendapatkan pasangan yang peduli, bisa melindungi dirinya, penyayang, dan setia. Strategi yang akan dilakukan partisipan untuk menghindari stres terhadap pasangan bahwa dirinya harus siap menerima kekurangan pasangan dan hal-hal yang membuatnya jengkel, partisipan berusaha untuk menyempurnakan kekurangan pasangannya dengan cara bersabar dan menyiapkan yang terbaik.

Partisipan berperndapat bahwa strategi untuk mengatasi konflik terhadap pasangannya kelak adalah dengan menenangkan diri dan berdiskusi dengan baik. Partisipan bercita-cita untuk mendapatkan pasangan yang baik, bisa memberikan masukan dan nasihat, dan menuntunnya ke jalan yang benar untuk dunia dan akhirat. Cara partisipan mengisi waktu luang dengan pasangannya adalah dengan melakukan *sharing* dan *deep talk*. Partisipan memahami mengenai cara menjaga dan cara membersihkan alat reproduksi wanita, namun dirinya akan merasa malu untuk membahas mengenai reproduksi pria karena menurutnya itu adalah hal yang tabu dan partisipan beserta keluarganya tidak terbiasa dalam membahas hal tersebut karena hanya anggota perempuan saja yang berada di rumahnya sehingga mereka malu untuk membahasnya.

Partisipan menuturkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi pria dan wanita itu sangat bergantung dari cara kebersihannya, cara menjaga, cara merawat, serta cara pergaulannya. Kemudian Partisipan berpendapat bahwa terdapat dua macam keputihan, yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal. Partisipan menuturkan bahwa keputihan normal datang pada saat pasca haid, sedangkan keputihan yang abnormal itu datang secara terus-menerus hingga harus menggunakan alat haid.

Partisipan menuturkan bahwa kemungkinan seorang ibu dapat mengalami kehamilan lagi pada saat menyusui itu tergantung pada kesuburannya. Partisipan tertarik dengan pria yang memiliki cara berkomunikasi dengan pemikiran yang sangat luas (*open minded*), dewasa, bijaksana, dan penyabar. Partisipan berprinsip bahwa di antara pasangan harus saling terbuka satu sama lain, namun jika ada hal yang tidak terlalu penting, maka itu tidak akan masalah jika tidak dibicarakan dan hanya disimpan sendiri.

Jika partisipan memiliki masalah dengan pasangannya kelak, maka partisipan akan panik dan stres karena takut melukai hati pasangannya, namun

partisipan akan mendiskusikannya dengan pasangannya secara baik-baik untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang terjadi. Cara yang dilakukan partisipan untuk bisa mewujudkan hubungan yang lebih baik dengan pasangannya kelak, yaitu dengan cara saling berkomunikasi harus memiliki visi, misi, dan mimpi-mimpi yang sama untuk mencapai masa depan yang lebih cerah.

Partisipan berprinsip untuk menghindari membahas mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan konflik dan hal-hal yang sensitif, tidak membahas mengenai masa lalu, serta tidak terlalu mencurigai pasangannya. Selain itu, strategi partisipan dalam mengelola emosi adalah dengan diam dan berbicara seperlunya saja dengan tujuan agar pasangannya memahami situasinya dan menjadi peka dengan situasi yang terjadi.

Partisipan mengaku tidak ingin mengubah pasangan dan berharap agar pasangannya memiliki kepribadian dan karakter yang sama dari awal mengenal hingga akhir hayatnya. Partisipan mengungkapkan bahwa kesabaran dan kejujuran adalah hal yang sangat penting sehingga segala sesuatu harus dibicarakan dan tidak ada yang disembunyikan agar terhindar dari kesalahpahaman.

Partisipan berpandangan bahwa di dalam perbedaan ekspektasi dengan realita kita harus mencoba memahami keadaan, mencoba belajar banyak hal, harus beradaptasi dengan keadaan, dan harus belajar ikhlas dalam menerima takdir sehingga nantinya kita bisa melakukan perbaikan setelahnya.

Tidak hanya itu, partisipan berpandangan bahwa di dalam perbedaan ekspektasi dengan realita kita harus mencoba memahami keadaan, mencoba belajar banyak hal, harus beradaptasi dengan keadaan, dan harus belajar ikhlas dalam menerima takdir sehingga nantinya kita bisa melakukan perbaikan setelahnya.

Partisipan bergaul dengan cukup baik dan sering bertegur sapa dengan tetangga, namun Partisipan tidak terlalu dekat dengan mereka karena sangat berhati-hati dalam bergaul. Partisipan memiliki keinginan yang kuat untuk mengenali

keluarga pasangannya kelak secara mendalam agar bisa memahami karakter dari masing-masing, untuk beradaptasi, dan menghindari kesalahpahaman.

Partisipan berpandangan bahwa wanita wajib memiliki keterampilan atau kecakapan hidup karena seorang perempuan akan memiliki dua peran sekaligus, yaitu istri dan ibu sehingga harus pandai dalam mengelola finansial dengan baik, mengatur keuangan, serta bisa melakukan perannya sebagai ibu, dan juga sebagai istri dengan baik. Bentuk-bentuk *life skill* partisipan, seperti mandiri dalam mencari uang, mengelola dan mengatur keuangan sendiri, menggunakan uang dengan cara yang baik, menabung, dan telah mengajar privat semenjak kuliah, serta mengajar anak-anak mengaji di TPA.

Partisipan mengungkapkan hal yang dapat membuat pernikahannya berarti di kehidupan sosial adalah dengan memiliki pendamping hidup, bisa meminta pertolongan, serta membagi beban, dan permasalahan dengan pasangannya kelak. Partisipan akan merasa bangga dan bahagia jika dirinya dan pasangannya kelak bisa bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik, serta memiliki kepribadian yang *humble*.

Bentuk pergaulan partisipan tidak ingin terlalu membuka diri dan bergaul sekedarnya saja, serta akan menjaga diri, dan berhati-hati jika bergaul dengan lawan jenis. Bentuk kesiapan mental partisipan mengenai pernikahan adalah dengan berusaha mencari pasangan yang tepat dan memiliki frekuensi yang sama, tidak ada paksaan untuk menikah (memang keinginan partisipan sendiri yang memutuskan untuk menikah), tidak peduli dengan komentar dan penilaian orang-orang, serta menikah di waktu yang tepat.

Tidak hanya itu, bentuk kekuatan partisipan mengenai pernikahan adalah partisipan siap berada dalam setiap kondisi, sedangkan bentuk kelemahannya adalah partisipan mudah stres sehingga membutuhkan teman untuk menguatkannya. Partisipan memaparkan mengenai bentuk kedewasaan mental partisipan mengenai dunia pernikahan bahwasanya partisipan akan berusaha kuat untuk memantapkan diri untuk

menikah, partisipan sudah benar-benar memahami sifat pasangannya, serta sudah memahami bentuk-bentuk kehidupan pernikahan. Partisipan juga menambahkan tentang cara partisipan menyiapkan mentalnya untuk menghadapi pernikahan bahwasanya partisipan akan membaca berbagai buku mengenai pernikahan, mengikuti sekolah pranikah, dan memahami bagaimana caranya menjadi istri yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap partisipan ditemukan data temuan terbaru tentang “gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home*” bahwa kesiapan menikah seorang wanita muda ditentukan oleh beberapa aspek seperti “*love, respect, communication, dan personality fulfillment*”. Upadhyay & Gupta (2010) mengatakan bahwa peningkatan kesempatan pendidikan dan kemajuan teknologi berdampak pada pernikahan, namun, nilai-nilai dan aspek-aspek kesiapan menikah mempunyai pengaruh. Aspek-aspek tersebut, seperti faktor usia menikah, proses pemilihan pasangan, mahar, status mempelai dalam keluarga, dsb. Terdapat ada sebagian wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* belum mengenal calon pasangan (belum berani untuk melangkah lebih jauh untuk dekat dengan pria idaman).

Wanita muda dari keluarga *broken home* yang memiliki keberanian untuk membuka diri akan lebih mudah untuk mewujudkan pernikahan mereka. Wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang cukup besar untuk menikah. Riami (2022) mengatakan bahwa setelah melihat orang tua bercerai ataupun memiliki hubungan yang tidak harmonis, anak-anak pasti memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pernikahan dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki keluarga harmonis.

Hasil data di lapangan ditemukan bahwa keseluruhan partisipan memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang besar untuk menikah sehingga mereka akan

membutuhkan waktu yang lama untuk merenung dan berpikir secara matang dalam mengambil keputusan untuk menikah, serta mereka bertiga memilih fokus untuk meneruskan studi S.1, mencari pekerjaan, dan mencoba berbagai kegiatan, bahkan ada dari partisipan tersebut yang memutuskan untuk melanjutkan studi S.2.

Semua partisipan memiliki keinginan dan ketertarikan untuk menikah, namun untuk sementara waktu semua partisipan memilih fokus untuk menyelesaikan pendidikan S.1. Agar pendidikan S.1 bisa terwujud maka ketiga partisipan melakukan berbagai upaya, seperti bekerja serabutan, mencari dukungan biaya pendidikan dari *family*, menghubungi badan amil zakat, dan mencari beasiswa.

Sebagai hasil data temuan baru bahwa wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* untuk bisa mewujudkan pernikahan, maka partisipan perlu memenuhi kesiapan dari aspek-aspek, seperti: "*aspek love, respect, communication dan personality fulfillment*". Aspek *personality fulfillment* memiliki enam indikator, yaitu seperti: "*marital life skills, financial readiness, contextual dan social readiness, interpersonal readiness, dan psychology readiness*", dan *mental readiness*". Maka selain memenuhi aspek-aspek kesiapan menikah, maka seluruh partisipan juga harus memenuhi indikator kesiapan menikah dari aspek *personality fulfillment* tersebut

DISKUSI

Menurut Badger dkk., (2009) bahwa dalam kesiapan hidup untuk memasuki dunia pernikahan terdapat empat aspek yang dapat digunakan, yaitu: 1) *Love* sebagai kemampuan untuk mencintai pasangan, 2) *Respect* sebagai kemampuan untuk memahami dan menghargai pasangan, 3) *Communication* sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan menyelesaikan masalah secara konstruktif, serta 4) *Personality fulfillment* sebagai kemampuan untuk mendukung pengembangan diri pasangan.

Seorang individu yang akan menikah harus mempersiapkan mentalnya untuk

memasuki dunia pernikahan. Dapat dilihat dari hasil wawancara partisipan pertama dengan nama ZAP bahwa cara yang dilakukannya dalam menyiapkan mental untuk menghadapi pernikahan adalah dengan menyiapkan emosional, belajar memahami, dan memaafkan keadaan. Hal ini sejalan dengan paparan Santrock (2011) bahwa pasangan dikatakan siap menikah saat perkembangan sosio-emosionalnya telah matang sehingga seorang individu dianggap sudah stabil secara emosi dan sosial untuk memasuki pernikahan.

Menurut Witasari (2022) bahwa peristiwa buruk tentang orang tua yang terekam akan selalu dikenang oleh anak ketika mereka dewasa dan dapat memengaruhi kesiapan mental anak untuk menikah di masa depan. Seperti yang dialami oleh partisipan kedua atas nama F dan partisipan ketiga yang bernama IYF, kedua partisipan tersebut memiliki kekhawatiran yang besar untuk menikah karena takut untuk mengulangi kegagalan dan kesalahan dari perceraian orang tua sehingga partisipan akan benar-benar menyiapkan mental untuk memasuki dunia pernikahan, begitu pun dengan partisipan pertama atas nama ZAP yang memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang besar untuk menikah karena memiliki banyak adik, terlebih adiknya yang paling kecil masih berada di bangku SD sehingga partisipan kedua memutuskan untuk menunda menikah terlebih dahulu dan mempersilakan adiknya yang nomor dua mendahuluinya untuk menikah dan partisipan tidak akan memperlmasalahkannya.

Konseling pranikah dapat membantu calon pengantin dalam mempersiapkan rumah tangga yang bahagia. Pemberian informasi kelas pranikah dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan kompeten yang tentunya menguasai materi tentang kesehatan reproduksi (Amalia & Siswantara, 2018). Hal ini sejalan dengan paparan partisipan kedua dan ketiga bahwa partisipan kedua dengan inisial F akan mengikuti kelas pranikah, sedangkan partisipan ketiga yang berinisial IYF telah mengikuti kelas pra-nikah yang dilaksanakan secara via *whatsapp*, dengan

mengikuti kelas tersebut partisipan mengaku menjadi mengetahui gambaran dunia pernikahan serta memahami bagaimana caranya menjadi istri yang baik.

Dalam mewujudkan hubungan yang lebih serius untuk bisa memasuki dunia pernikahan, didapatkan dari hasil wawancara bahwa partisipan pertama akan berdiskusi dan mendapatkan masukan dari saudara kandungnya mengenai pasangannya kelak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Krisnatuti & Oktaviani (2010), beliau menjelaskan mengenai pengetahuan dan persepsi (sudut pandang) yang baik oleh masing-masing individu atau pasangan sangat memengaruhi kesiapan dalam memasuki dunia pernikahan bahwa terjadinya persepsi mengenai pernikahan dibentuk dengan adanya diskusi pernikahan dengan orang terdekat, seperti teman dan pasangan, serta kesiapan menikah memiliki hubungan yang signifikan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang dunia pernikahan.

Cinta merupakan dasar dari kelangsungan dunia pernikahan, oleh karena itu keharmonisan sebuah rumah tangga akan selalu dikaitkan dengan kekuatan cinta yang melandasi hubungan tersebut (Zakiah, 2005). Hal ini sejalan dengan paparan dari semua partisipan bahwa partisipan akan merasa bahagia dengan pria idamannya karena memiliki frekuensi dan selera humor yang sama, serta jika diperlakukan spesial. Partisipan akan merasa bangga dengan pasangannya karena baik, dapat diandalkan, dan saling terbuka kepada satu sama lain. Hal yang partisipan banggakan dalam hidup bersama pasangan yaitu bisa bertemu, bisa saling berbagi cerita, dan saling mendengar satu sama lain. Bukti cinta dan cita-cita partisipan dengan pasangannya, yaitu melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Kesiapan pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan bagi setiap pasangan yang akan menikah guna mengurangi angka perceraian (Fitria Ningrum dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa semua

partisipan menginginkan pernikahan yang bahagia dan harmonis, tidak ingin mengulangi kesalahan orang tua mereka yang memutuskan untuk berpisah dan bercerai dengan pasangannya masing-masing, semua partisipan berusaha untuk menyembuhkan trauma dan luka masa lalu yang didapatkan dari pernikahan orang tua sehingga keseluruhan partisipan akan sangat menyiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan dengan tujuan untuk memiliki kesiapan mental, kematangan pikiran, emosi yang stabil, dan memiliki pernikahan yang harmonis.

Kesiapan menikah merupakan dasar yang sangat penting untuk diterapkan dikarenakan kesiapan menikah merupakan hal inti dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan dan dimana pernikahan tersebut akan dilangsungkan, apa alasan mereka menikah, serta bagaimana perilaku mereka setelah menikah (Larson & Lamont, 2005). Hal ini sejalan dengan jawaban dari keseluruhan partisipan bahwa keinginan menikah itu harus berasal dari dalam diri dengan alasan cinta dan memang ingin menikah dengan pria idamannya, partisipan ingin menikah dengan orang yang dipilihnya sendiri dan bukan karena paksaan, dan partisipan berusaha untuk memahami apa saja yang harus dilakukan setelah menikah dengan mengikuti kelas pranikah, serta akan berdiskusi dengan orang yang sudah berpengalaman.

Kesiapan menikah ini memang sangat penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah, serta akan bagaimana perilaku mereka di kemudian hari dalam relasi pernikahan (Larson & Lamont, 2005).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari semua partisipan bahwa mereka semua menganggap penting untuk mempersiapkan diri menjelang memasuki kehidupan pernikahan dengan cara mereka masing-masing, seperti mendekatkan segi religiusitas, menyiapkan emosional, belajar memahami, memaafkan keadaan, mengikuti kelas pranikah,

sharing dengan orang yang memiliki nasib yang sama, namun sudah menikah, dan berserah diri kepada Allah Swt.

Setelah melakukan wawancara terhadap tiga orang partisipan (ZAP, F, dan IYF) dengan tujuan untuk melihat gambaran kesiapan menikah, maka didapatkan hasil yang ditinjau dari aspek-aspek kesiapan menikah bahwa partisipan ZAP memiliki kesiapan menikah dari aspek *love*, *respect* dan *personality fulfillment*. Partisipan ZAP memiliki rasa *love* yang bagus, namun karena partisipan berasal dari keluarga *broken home*, ayah dan ibu telah bercerai pada saat ZAP berada di bangku SD, belakangan ayah dan ibunya telah meninggal sehingga kini partisipan ZAP menjadi anak yatim piatu yang memiliki tanggung jawab baru untuk kelima adiknya sebagai kakak tertua sekaligus juga berperan sebagai ayah dan ibu terhadap adik-adiknya, hal tersebut mengakibatkan partisipan ZAP yang sebenarnya memiliki rasa ketertarikan dan minat kepada pria idamannya, memilih untuk menyembunyikan perasaan *love*-nya tersebut kepada lawan jenis dan memilih fokus untuk mengabdikan kepada adik-adiknya.

Partisipan F dan partisipan IYF, sebagaimana partisipan ZAP, cukup memiliki kesiapan menikah yang ditinjau dari *aspek love, respect, dan personality fulfillment*, namun kedua partisipan juga masih menyembunyikan aspek *love* dengan alasan ingin fokus terhadap pendidikan dan mencapai cita-cita sekaligus ingin mencoba berbagai kegiatan positif dan bermanfaat, seperti partisipan F ingin mendalami minatnya sekaligus meningkatkan *skill* yang dimilikinya sesuai dengan jurusannya, yaitu arsitek, begitu pun dengan partisipan IYF yang ingin fokus dengan pekerjaannya menjadi seorang guru di MTsS Surau Qur'an.

Kemudian semua partisipan (ZAP, F, dan IYF) mengungkapkan bahwa keseluruhan partisipan tersebut belum siap untuk menikah jika ditinjau dari aspek *communication*, yakni semua partisipan belum membuka diri untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Juga untuk aspek *personality fulfillment* yang memiliki 6 indikator, ketiga partisipan tersebut

memiliki kondisi yang sudah cukup siap dengan 5 indikator, seperti "*marital life skills, financial readiness, contextual dan social readiness, interpersonal readiness, dan psychology readiness*", namun belum siap dengan satu indikator, yaitu *mental readiness*.

Walaupun ketiga partisipan tersebut belum memiliki kondisi *mental readiness* yang minim dalam gambaran kesiapan menikah, namun para partisipan tetap berusaha untuk menyiapkan mentalnya masing-masing untuk mengetahui dan memahami tentang dunia pernikahan, seperti partisipan pertama akan menyiapkan diri dengan cara memantapkan kecerdasan emosionalnya, serta belajar untuk memahami dan memaafkan keadaan. Sementara ada partisipan kedua akan berdiskusi dan berbagi cerita dengan orang-orang senasib yang telah menikah. Kemudian pada partisipan ketiga akan menyiapkan mentalnya menuju dunia pernikahan dengan cara mengikuti sekolah pranikah dan memahami mengenai tips dan trik untuk menjadi istri yang baik.

KESIMPULAN

Dari penelitian penulis yang berjudul "Gambaran Kesiapan Menikah pada Wanita Muda yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*" bahwasanya terlihat dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh tiga orang partisipan selama proses wawancara berlangsung, keseluruhan partisipan memiliki keinginan dan ketertarikan untuk menikah. Ketiga partisipan memberikan gambaran yang positif tentang kesiapan mereka untuk menikah. Ketiga partisipan berasal dari keluarga *broken home* yang membuat partisipan menjadi lebih berhati-hati untuk mengenal pria idaman dan berpikir secara matang untuk memutuskan kapan menikah. Perceraian kedua orang tua memberi efek trauma dan luka mendalam sehingga partisipan tidak mau mengulangi kesalahan dan kegagalan dalam berumah tangga.

Kondisi *broken home* juga memberi dampak dalam aspek komunikasi terhadap pasangan bahwa ketiga partisipan berasal dari keluarga *broken home* dengan

kategori yang lebih berat (memiliki permasalahan yang kompleks). Ini membuat semua partisipan belum berani untuk membuka diri terhadap pria idamannya. Partisipan memiliki kekhawatiran dan ketakutan yang besar sehingga belum berani merencanakan pernikahan, partisipan tersebut terlihat kebingungan dalam mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aspek komunikasi terhadap pasangan.

Dengan kata lain, hubungan partisipan dengan dengan pria idaman belum terwujud dan argumen yang partisipan sampaikan hanya sebatas harapan dan kemungkinan saja. Hal ini disebabkan karena partisipan pertama, partisipan kedua hingga partisipan ketiga tidak memiliki hubungan yang begitu baik dengan ayahnya masing-masing, komunikasi partisipan dengan ayahnya masih terjalin, namun hanya untuk acara-acara formal dan hanya akan berkomunikasi di waktu tertentu saja, dengan kata lain semua partisipan tidak memiliki kelekatan dan kedekatan yang baik dengan ayah mereka.

Saat wawancara dengan ketiga partisipan (wanita-wanita muda), terlihat bahwa semua partisipan belum berani untuk memutuskan menikah dalam waktu dekat karena memiliki kekhawatiran dan ketakutan yang besar jikalau pernikahan itu akan mengganggu kelangsungan cita-cita mereka, yaitu mereka ingin menyelesaikan pendidikan S.1 mereka. Namun demikian ketiga partisipan tetap memiliki ketertarikan untuk menikah dengan orang yang tepat dan di waktu yang tepat.

Disimpulkan bahwa gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* merujuk pada aspek-aspek kesiapan menikah, seperti aspek *love, respect, communication, dan personality fulfillment*. Masing-masing aspek dijabarkan dalam bentuk indikator. Merasa aman, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah indikator dari aspek *love*. Memahami pikiran adalah indikator dari aspek *respect, emotional readiness* adalah indikator dari aspek *communication*. Kemudian *marital life skill,*

financial readiness, contextual and social readiness, interpersonal readiness, mental readiness, serta psychological readiness (kesiapan psikologis) merupakan indikator dari aspek *personality fulfillment*.

Berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek yang menggambarkan kesiapan menikah terhadap tiga orang wanita muda, ditemukan bahwa tiga partisipan hanya menunjukkan tiga aspek kesiapan menikah, yaitu aspek *love, respect, dan personality fulfillment*, namun untuk aspek *communication* ketiga partisipan belum serius atau belum berani untuk membuka komunikasi dengan lawan jenis mereka, dengan alasan ketiga partisipan masih fokus untuk menuntaskan pendidikan S.1 dan juga ketiga partisipan masih ikut serta untuk membantu mencukupi ekonomi keluarga. Sementara kesiapan menikah untuk aspek *personality fulfillment* juga belum sepenuhnya siap. Ada enam indikator untuk kesiapan menikah untuk aspek *personality fulfillment, yaitu marital life skills, financial readiness, contextual dan social readiness, interpersonal readiness, dan psychology readiness, dan mental readiness*. Ketiga partisipan belum memiliki mental yang siap (*mental readiness*) untuk menikah.

SARAN

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi di perpustakaan dan bagi para peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti berikutnya bisa meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana memberikan pemahaman serta wawasan tentang gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home*, serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya. Menjadi pertimbangan bahwa gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan pasangan yang tepat sehingga menjadi pembelajaran bagi pembaca yang sedang berproses dalam mencari pasangan hidup, serta bagi pihak lain yang juga dapat membantu dalam menyajikan informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa. Dapat menjadi informasi bagi partisipan mengenai gambaran kesiapan menikah

pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home*:

- 1) Agar mencari partisipan yang dengan latar belakang yang berbeda mengenai keluarga *broken home*nya, seperti keluarga petani, pegawai, buruh, dll, dengan tujuan untuk dapat melihat perbedaan gambaran kesiapan menikah wanita yang berasal dari keluarga *broken home*.
- 2) Penelitian tentang gambaran kesiapan menikah pada wanita yang berasal dari keluarga *broken home* ini dapat dijadikan informasi dan preferensi bagi wanita dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* yang belum menikah.
- 3) Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan penelitian mengenai gambaran kesiapan menikah pada wanita muda yang berasal dari keluarga *broken home* agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amalia, R. dan P. S. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 1(7), 29–38. <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/6638/pdf>
- Badger, S., & Carroll, J. S. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults*. 3194487, 100-100 p. http://proxyau.wrlc.org/login?url=http://search.proquest.com/docview/305029914?accountid=8285%5Cnhttp://vg5ly4ql7e.ssearch.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQuest+Dissertation+s+Theses+Full+Text&rft_va
- Basysya, A. N. (2018). *Pemahaman anak-anak broken home di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tentang Tujuan Pernikahan*. UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8869>
- Fitria Ningrum, D. N., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>
- Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Jones, G. W. (2013). *Marriage in Asia*. East Asia Forum. <https://www.eastasiaforum.org/2013/04/26/marriage-in-asia/>
- LaMont, J. H. L. and C. (2005). The Relationship of Childhood Sexual Abuse to the Marital Attitudes and Readiness for Marriage of Single Young Adult Women. *Journal of Family Issues*, 26(4), 415–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X04270474>
- Ndari, P. T. W. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 11(5), 22280. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/4768>
- Riami, M. D. (2022). *PERSEPSI ANAK BROKEN HOME TERHADAP PERNIKAHAN*. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/55612/>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Pranaji, D. K. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.24156/iikk.2015.8.1.28>

- Upadhyay, S. K., & Gupta, P. (2010). *Marriage, Process and Preparedness Among Youth: Insight from Youth in India*. 21(5), 61–73.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Marriage%2C-its-process-and-preparedness-among-Youth%3A-Upadhyay-Gupta/ae963237b9e87516f017e854ed8682581319589b>
- Santrock, J. W. (2011). *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13. Jilid). Erlangga.
- Witasari, A. N. (2022). *The Impact of Divorce on Daughter's Mental Readiness to Marriage in Semanding Tuban*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/42572/>
- Zakiah, D. (2005). *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Bulan BIFYg.